

# “Malin Kundang, Ibunya Durhaka”: Suatu Pendekatan Genetik

Ronidin

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang

Diterima 11 Juni 2012/Disetujui 20 Januari 2013

## **Abstract**

*This paper discusses the influence of kaba “Malin Kundang” as a form of oral literature of the short story parody Minangkabau A.A. Navis entitled “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” (“MKID”). The discussion carried out by using a genetic approach. Genetic approach examines how the work affects the work of others. Analysis conducted “MKID” illustrates that the short story as a parody of the affected works of kaba “Malin Kundang” indicates a social critique of Navis toward modern society—especially the people within the scope of the author, the Minangkabau people—whom have been uprooted from its cultural roots, so that in everyday life they become materialistic and overturning of moral values and religion. In pursuit of his passion, they perform a variety of “sedition” is sometimes hard to accept common sense. World upside down in a short story in which a “MKID” mother “disobey” her and “cheating” for his worldly needs, is a portrait of a sick society, unstable, and turned upside down.*

**Keywords:** *Malin Kundang, son, mother, sedition, influence, parody.*

## **1. Pendahuluan**

Cerita rakyat mengenai anak durhaka tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Beberapa di antaranya seperti legenda “Sampuraga” di Mandailing Natal Sumatera Utara, legenda “Si Lancang” dan “Batang Tuaka” di Riau, “Putmaraga” di Kalimantan Selatan. Dalam legenda tersebut Sampuraga dikutuk menjadi kolam, Si Lancang dikutuk menjadi danau, Tuaka dikutuk menjadi burung elang, dan Putmaraga dikutuk menjadi burung punai. Ada pun di Padang, Sumatera Barat terdapat legenda “Malin Kundang” yang dikutuk ibunya menjadi batu.

Legenda-legenda di atas biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk mengingatkan mereka agar tidak menjadi anak durhaka. Selain itu cerita-cerita tersebut juga menjadi bahan cerita bagi para pendengar/penampil pertunjukan sastra lisan guna disampaikan kepada *audiens*-nya. Kisah Malin Kundang, biasanya menjadi bahan cerita tukang rebab (*kaba*) Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Rebab (*kaba*) Pesisir Selatan merupakan salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau. Rebab merupakan instrumen musik pengiringnya, dan Pesisir Selatan merupakan daerah tempat berkembangnya tradisi tersebut (Udin, 1996:1). Pada pertunjukan Rebab Pesisir Selatan ini, *kaba* Malin Kundang disampaikan dalam bentuk syair. Hanya pada bagian awal dan akhir dipakai pantun sebagai pembuka dan penutup cerita (Udin, 1996:3).

Tulisan ini tidak hendak membicarakan proses penyampaian (pertunjukan) cerita Malin Kundang, tetapi akan mengkaji teksnya—*kaba* “Malin Kundang” versi rebab Pesisir Selatan. Tersebutlah dalam *kaba* itu bahwa Malin Kundang mendurhakai ibunya. Malin Kundang tidak mengakui ibunya yang telah tua renta dan buruk rupa ketika ia pulang dalam keadaan kaya raya. Ibunya menjadi sedih. Ia memohon agar Malin Kundang mendapat

hukuman. Permintaan perempuan itu terakbul. Badai datang menghempaskan kapal Malin Kundang. Malin Kundang menjadi batu.

*Kaba* “Malin Kundang” ini menjadi menarik dibicarakan karena telah mendorong kreatifitas sastrawan lain. Beberapa karya lahir dari hipogram Malin Kundang tersebut. Ali Akbar Navis (lebih dikenal dengan A.A. Navis) menulis cerpen parodi berjudul “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” (selanjutnya disingkat “MKID”). Cerpen ini menyimpangi konvensi *kaba* Malin Kundang. Navis membuat cerita menjadi sunsang dengan membalikkan bahwa yang durhaka adalah ibu Malin Kundang.

Sebelumnya, dramawan Wisran Hadi telah pula memparodikan *kaba* “Malin Kundang” dalam drama moderennya *Malin Kundang* (1978). Dalam drama itu, Malin direstui pergi merantau untuk mencari bapaknya. Ibu Malin tidak mau mengikuti suami kecintaannya ke rantau karena belunggu adat. Dari rantau, akhirnya Malin Kundang pulang dengan istri cantiknya. Di mata Si Ibu, Malin terlihat seperti suami yang dirindukannya selama bertahun-tahun dan istri yang dibawanya terlihat sebagai pesaingnya. Doa kutukan kemudian diucapkan oleh si ibu, bukan untuk si anak, melainkan untuk suaminya yang tak pulang-pulang.

Sedangkan dalam versi Khairul Harun, Malin Kundang diajari petuah oleh ibunya bahwa manusia dianggap ada bila berstatus ninggrat, bangsawan atau orang kaya. Orang melarat sama saja dengan *mentimun bungkuk*, masuk karung ada, tapi tidak dihitung. Malin minta izin untuk merantau mencari kekayaan sebanyak-banyaknya agar tidak dianggap seperti *mentimun bungkuk*. Malin Kundang berhasil *mambangkit batang tarandam* ‘membangkitkan harga dirinya’ di rantau. Ia sukses menjadi seorang yang kaya raya. Ia lalu memenuhi petuah ibunya. Ia menghina dan mencerca ibu tua bungkuk, miskin, yang datang padanya.

*Kaba* “Malin Kundang” juga telah disinetronkan oleh stasiun televisi SCTV. Hal semacam ini dapat disebut sebagai proses alih wahana, dilakukan dengan mengubah satu bentuk kesenian ke bentuk kesenian yang lain (Damono, 2005:96). Belakangan ini, alih wahana semacam ini marak dilakukan, terutama untuk karya-karya yang dikenal luas oleh masyarakat atau karya-karya *best seller*.

Dalam konteks ini, *kaba* “Malin Kundang” yang “hidup” sebagai cerita rakyat (sastra lisan) diubah menjadi sinetron yang di tampilkan di layar kaca. Tema, tokoh, alur, dan latar *kaba* “Malin Kundang” diubah ke alam moderen. Malin Kundang ingin mengubah nasib minta izin kepada ibunya (Zaenab) untuk merantau. Di rantau, ia berhasil menjadi seorang yang terhormat dan kaya karena ketekunannya bekerja. Malin Kundang lalu menikah dengan seorang gadis kaya raya (Kartika), anak seorang pengusaha di Jakarta. Malin menjadi durhaka karena ia mengingkari kehadiran ibunya yang miskin ketika datang saat pesta pernikahannya. Malin menganggap kehadiran ibunya sebagai hal yang merendahkan derajatnya sebagai orang kaya.

Berdasarkan versi-versi yang ada, maka tulisan ini difokuskan pada perbandingan antara *kaba* “Malin Kundang” dengan Cerpen A.A. Navis “MKID”. Hal ini tidak berarti bahwa perbandingan terhadap jenis yang lain—seperti telah disebutkan di atas—tidak menarik untuk diperbincangkan. Semua versi tersebut menarik untuk diperbandingkan karena memiliki perbedaan dan persamaan yang khas. Akan tetapi, hal itu dapat dilakukan dalam kesempatan yang lain.

Dalam kesempatan ini, upaya perbandingan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan genetik yang dikenal sebagai kajian pengaruh mempengaruhi dalam dunia kesusastraan atau kajian asal-usul karya tersebut. Selain itu juga dimanfaatkan pula pendekatan tema/mitos, salah satu paradigma pendekatan sastra bandingan (Clemenst, 1978:7).

Pendekatan tema/mitos dipakai untuk membantu menyingkapkan beberapa unsur formal seperti penokohan, pelataran, dan pengaluran (rangkaian peristiwa) untuk menentukan makna totalitas karya.. Berikut ini akan disajikan sinopsis kedua karya tersebut.

## **2. Sinopsis**

### **2.1 Sinopsis *Kaba “Malin Kundang”***

Di kaki Gunung Padang tinggal seorang ibu tua (janda) dengan seorang anaknya yang bernama Malin Kundang. Kehidupan keluarga ini sangat miskin. Mereka tinggal di gubuk, bekerja mencari kayu api, untuk dijual guna memenuhi kehidupan sehari-hari.

Suatu petang, Malin Kundang melihat sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Muara Padang. Segera pikirannya melayang, pergi berpetualang berlayar dengan kapal itu. Alangkah senangnya bila ia dapat merantau ke negeri seberang. Di sana ia akan berusaha sekuat mungkin memperjuangkan hidup, mengumpulkan harta untuk dipersembahkannya kepada bundanya. Harapan ini tidak akan mungkin diwujudkannya bila ia masih tetap tinggal di gubuknya. Keinginan ini disampaikan kepada ibunya.

Ibu (janda) tua terkejut mendengar keinginan anaknya itu mengingat usianya yang sudah lanjut. Dengan siapa ia harus tinggal. Bagaimana nanti kalau Malin pulang sebagai orang kaya, sedangkan ia menjadi orang tua bungkuk yang nista. Namun, Malin dengan sekuat upaya berhasil meyakinkan ibunya. Ibunya terpaksa melepaskan anak semata wayangnya itu walau dengan kepiluan.

Nahkoda jatuh iba dan menerima Malin sebagai anak kapal. Mereka berlayar menuju Bugis, kampung halaman nahkoda. Malin menunjukkan kegesitan dan ketekunannya. Nahkoda dan semua anak kapal senang kepadanya. Nahkoda membawa Malin ke rumah sehingga mengejutkan anaknya Ambun Sori. Nahkoda memperlihatkan sayangnya kepada anaknya itu.

Malin dibimbing bekerja di kapal dan berniaga. Mereka berlayar dari satu pelabuhan ke pelabuhan niaga lainnya. Berkat Malin, keuntungan melimpah dan kepercayaan pada Malin makin bertambah. Malin dipercayai sebagai nahkoda dan pengendali harta. Hal ini dituangkan nahkoda tua dalam akta warisan. Kemudian beliau sakit, meninggal, dan dikubur di laut.

Malin segera menyampaikan berita duka itu kepada Ambun Sori. Tentulah Ambun sangat bersedih. Ambun menangis sedih. Malin mencoba membujuk, dan akhirnya atas persetujuan Ambun dan sesuai dengan amanat bapaknya, mereka pun kawin. Malin semakin bahagia, bergiat berniaga, karena Ambun selalu menyertainya. Malin menyatakan kerinduannya pada ibu dan kampung halaman. Ambun pun menyambutnya, dan kapal pun menuju Muara Padang.

Di Muara banyak orang heran menyaksikan Malin sebagai nahkoda kapal. Berita disampaikan kepada bundanya. Dan serta-merta bundanya mendatanginya. Melihat kedatangan ibu tua bungkuk, miskin dan papa, Malin menolaknya. Sekalipun Ambun menerima, ibu tua menyadarkan Malin pada tanda-tanda di tubuhnya, Malin tetap mencerca. Malin menjadi anak durhaka.

Ibu tua pulang. Malin mengangkat jangkar, terus berlayar. Sumpah ibu makbul. Badai dan topan datang, ombak bergulung, kapal pecah terdampar ke pantai. Malin dan kapalnya menjadi batu.

## **2.2 Sinopsis Cerpen “MKID”**

Rasidin belum mendapatkan skrip yang sesuai untuk ditampilkan pada acara pertunjukan sandiwaranya setelah lebaran. Buya Nauman meminta agar skrip yang ditampilkan lebih bersifat edukatif. Terutama bagi anak-anak muda yang akhir-akhir ini semakin liar saja, telah tidak menghormati nilai-nilai moral nenek moyangnya, tidak suka lagi pergi ke mesjid.

Rasidin lalu mengajak para pemain sandiwaranya untuk bermusyawarah menyusun skrip cerita sebagaimana yang dipesan Buya Nauman. Berbagai usul kemudian muncul. Tetapi kemudian mengerucut pada sebuah cerita; Malin Kundang. Namun, di antara pemain sandiwaranya itu ada yang tidak setuju dengan cerita Malin Kundang. Ia beralasan Malin Kundang adalah dongeng anak-anak, sedangkan mereka perlu cerita orang dewasa. Untuk itu, kemudian muncul usulan agar cerita Malin Kundang dibuat menjadi versi orang dewasa, misalnya dengan mengubah hukuman kepada Malin Kundang. Malin tidak dikutuk menjadi batu, akan tetapi menjadi hantu. Dikutuk menjadi hantu, banyak yang tidak setuju dengan usul itu. Kalau Malin Kundang jadi hantu, nanti para penonton takut pulang malam. Takut ketemu hantu di balik pintu.

Tiba-tiba Anis, wakil sutradara mengusulkan kalau cerita Malin Kundang dibuat jadi sungsgang saja. Maksudnya, bukan Malin Kundang yang durhaka, melainkan ibunya. Anis berpendapat bahwa dalam kehidupan sekarang banyak ibu-bapak yang durhaka. Tetapi karena tidak ada yang mengutuki, mereka tidak pernah terhukum jadi batu. Tidak salah kalau sekali-sekali ada cerita yang berkisah tentang anak yang mengutuki ibu bapaknya yang durhaka, sehingga mereka menjadi batu.

Mereka bersepakat dengan tema itu. Mulailah mereka menyusun cerita. Babakan pertama, Malin Kundang kecil. Ia anak yang sehat, gesit, dan suka berlari ke sana kemari. Ketika ia sedang berlari di hadapan ibunya yang sedang mencuci, kakinya tersandung ember dan jatuh. Keningnya luka dan mengalirkan darah yang banyak. Ibunya terpekik, luka lebar di kening Malin ditutupnya dengan susurnya. Darah berhenti mengalir, akan tetapi luka itu tetap menganga. Luka itulah pertanda Malin Kundang sampai dewasanya.

Babakan kedua, Malin Kundang sudah dewasa. Ia berpamitan pada ibunya untuk merantau. Dalam tangis perpisahan ratapan ibunya berbunyi, “kenang-kenanglah kami, ibumu, yang tinggal di kampung diliputi debu. Tidur terbaring di ranjang sepi, tanpa suami”. Babakan ketiga, Malin Kundang di atas kapal, kembali dari rantau. Gagah dan perkasa. Menggandeng seorang istri yang cantik jelita.

Klimaks cerita adalah ketika Malin Kundang turun dari kapalnya dan bertemu ibunya. Ibu itu diikuti oleh seorang lelaki. Malin Kundang heran melihat perubahan pada ibunya dan juga lingkungan sekitarnya. Ibu itu lalu meratap, mengatakan bahwa ia adalah ibu Malin Kundang. Ibu itu juga berkata bahwa semenjak kepergian Malin Kundang ke rantau, telah banyak laki-laki seberang yang menghangatkan tubuhnya. Ketika itu ibu terlena, orang seberang berbuat sesukanya termasuk memabat hutan. Ketika sadar, mereka telah pergi kecuali laki-laki yang bersamanya karena dijanjikan mendapat bagian harta setelah Malin Kundang pulang.

Malin Kundang meradang. Ia kemudian mengutuk dirinya sendiri menjadi batu karena telah terlahir dari perut ibu yang keliru.

## **3. Selintas tentang Pendekatan Genetik**

Fenomena pengaruh-mempengaruhi dalam kesusastraan merupakan suatu hal yang lazim. Fenomena ini sudah berlangsung sejak zaman Plato dan Aristoteles, bahkan lebih tua

dari itu. Pengaruh terjadi karena sifat dasar manusia (pengarang) yang suka meniru dari apa yang sudah ada sebelumnya.

Dalam kesusastraan bandingan, fenomena pengaruh-mempengaruhi itu dapat dikaji dengan pendekatan genetik. Pendekatan genetik mengkaji bagaimana sebuah karya mempengaruhi karya lain. Kelahiran suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari karya-karya yang mendahuluinya. Pada awalnya, sastrawan menciptakan karyanya setelah melihat, meresapi, dan menyerap teks-teks lain yang menarik perhatiannya secara sadar atau pun tidak. Sastrawan mengolah atau “mengaduk-aduk” konvensi sastra dan konvensi estetis sebuah karya yang dibacanya, lalu mentransformasinya ke dalam karyanya sendiri (Pradopo, 1987:228).

Pendekatan genetik sebenarnya berkaitan dengan kajian sejarah sastra terkait dengan masalah pengaruh-mempengaruhi ini. Wellek dan Warren menyatakan bahwa kaitan antara karya-karya sastra—masalah sumber dan pengaruh—telah sering dibahas dan menghasilkan banyak penelitian tradisional. Meskipun kaitan antara para pengarang bukan merupakan sejarah sastra dalam arti yang sempit, tetapi kaitan ini merupakan persiapan untuk penulisan sejarah sastra (Wellek dan Warren, 1989:347). Pendekatan genetik dapat membantu penelusuran sejarah sastra karena adanya hubungan intertekstualitas antara dua karya, dibuktikan dengan fakta-fakta yang ada dan sering melibatkan dokumen pribadi (Remak, 1990:1).

Pendekatan genetik dalam pandangan Aziz (2001:31) terdiri atas tiga bentuk kajian, yaitu kajian sumber (*source*); kajian penghubung (*transmitter*); dan kajian penerimaan (*receiver*). Kajian sumber mengkaji sumber kreatifitas pengarang dalam menghasilkan karya sastranya. Dalam proses perbandingan sumber kreatifitas pengarang ini, maka aspek instrinsik dan aspek ekstrinsik dapat menjadi sumber analisisnya. Pada aspek instrinsik dapat dianalisis tema, alur, latar, penokohan/perwatakan, sudut pandang ‘*point of view*’ (seperti yang dikemukakan Clements). Sementara itu pada aspek ekstrinsik dapat dikaitkan dengan latar belakang pengarangnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan mempelajari latar belakang seorang pengarang dalam menghasilkan karyanya yang kemudian mempengaruhi pengarang lain dalam menciptakan karyanya pula. Contoh dalam masalah ini adalah kasus HAMKA ketika menulis roman *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* yang terpengaruh oleh *Madjdulin* –nya Al Manfaluti atau *Atheis* Ackhiat K. Miharja yang terpengaruh oleh *Max Havelar*-nya Multatuli. Dengan demikian, hubungan intertekstualitas kedua karya yang dihasilkan dapat dilihat dari aspek instrinsik dan ekstrinsiknya.

Fenomena pengaruh-mempengaruhi seperti disebut di atas dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung terjadi apabila seorang pengarang menerima pengaruh secara langsung dari karya yang dibacanya atau pun bertemu langsung dengan pengarangnya, sedangkan pengaruh tidak langsung tidak terjadi secara langsung, melainkan memerlukan penghubung. Atas dasar itulah lahir kajian penghubung (*transmitter*). Di antara aspek penghubung yang dapat menjembatani lahirnya pengaruh tidak langsung itu adalah terjemahan, resensi, kritik sastra atau ulasan karya sastra. Kajian penghubung merupakan kajian yang menekankan pada aspek-aspek tersebut, terutama pada aspek terjemahan.

Karya terjemahan menjadi penghubung antara karya asing dengan karya lokal. Umumnya yang diterjemahkan adalah karya-karya besar yang kemudian secara tidak langsung memberi pengaruhnya pada karya-karya lokal yang diciptakan pengarang tempatan. Dalam kajian sastra bandingan, yang menjadi fokus analisis adalah aspek kebahasaan, aspek penerimaan, maupun aspek bentuk/genre. Aspek kebahasaan melihat hubungan bahasa asal

dengan bahasa sasaran untuk melihat ketepatan atau kebenaran yang digarap pengarangnya masing-masing. Kajian penerimaan untuk melihat penerimaan karya-karya terjemahan. Misalnya kajian penerimaan terhadap *pantun* oleh Victor Hugo, penyair Perancis abad ke-19 berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh William Masden berjudul *Grammar of the Malay Language* yang diterbitkan tahun 1812 (Aziz, 2001:19-20).

Bentuk ketiga dalam pendekatan genetik adalah kajian penerimaan (*receiver*). Kajian penerimaan menekankan analisisnya pada penerimaan pengarang. Bagaimana pengaruh yang diterima pengarang ditransformasi dalam karya yang dihasilkannya. Kajian penerimaan dan juga kajian sumber menelusuri kedua karya, baik karya asal maupun karya yang dipengaruhi. Fokus kajian penerimaan adalah bagaimana pengaruh itu ditransformasi ke dalam karya. Pengaruh dapat ditransformasi menjadi karya adaptasi, plagiat, terjemahan dan peniruan (Aziz, 2001:34).

Karya adaptasi adalah bentuk karya sastra yang bentuk asalnya masih dipertahankan, namun telah disesuaikan dengan latar belakang pengarang yang menerima pengaruh. Plagiat juga merupakan manifestasi penerimaan pengaruh yang tidak beretika. Plagiat berusaha meniru dan mengadopsi karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Karya terjemahan dapat pula disebut sebagai plagiat ketika karya yang diterjemahkan itu tanpa menyebutkan pengarang asalnya, dan diakui sebagai milik pribadi pengarang yang menerjemahkannya. Plagiat merupakan bentuk pencurian kekayaan intelektual yang dapat dilakukan oleh siapa pun yang tidak memiliki kejujuran ilmiah.

Peniruan juga merupakan manifestasi penerimaan pengaruh yang dalam kajian sastra dapat berupa parodi, *burlesque*, *travesty*, *pastiche*, *hoax*, *spoof* dan peng gayaan (Aziz, 2001:35). Parodi adalah karya hasil peniruan dari sebuah karya lain secara sadar, dan peniruan tersebut menekankan satu aspek dari karya asal, seperti isi atau gaya untuk menimbulkan kesan bagi pembaca yang bersifat lucu atau pun berupa kritik (Hutchinson, 1983:92). Sebuah karya parodi “hidup” atau bersandar pada sebuah karya yang sudah dikenali umum dan hubungannya begitu jelas. Andai karya peniruan memperlihatkan hubungan yang jauh dari karya asal, seperti semangat, teknik, dan skil, maka ia akan menjadi *travesty* atau *burlesque* karena pengarangnya tidak bersungguh-sungguh melakukan peniruan dari karya asal. Karena itu, peniruan berbentuk *travesty* dan *burlesque* dapat dipandang sebagai karya yang berdiri sendiri tanpa pertalian dengan karya asal (Aziz, 2001:36).

Berikut akan dibahas salah satu bentuk parodi yang dilakukan A.A. Navis melalui cerpen “MKID” yang berhipogram pada *kaba* Malin Kundang. Seperti telah disebut di atas, maka *kaba* Malin Kundang yang dipakai adalah versi rebab Pesisir Selatan yang penulisan transkripsinya dieditori oleh Syamsudin Udin, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1996.

#### 4. Perbandingan *Kaba* “Malin Kundang” dengan Cerpen “MKID”

Kedua karya yang dibandingkan ini memperlihatkan persamaan pada tema, yaitu tema pendurhakaan. Keduanya juga sama-sama berkisah tentang si Malin Kundang. Akan tetapi, keduanya memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. *Kaba* “Malin Kundang” hidup dari tradisi lisan yang kemudian dituliskan. Secara bulat, *kaba* “Malin Kundang” berkisah tentang kehidupan Malin Kundang dan ibunya. Sedangkan dalam cerpen “MKID”, kisah Malin Kundang dibingkai Navis sebagai kisah dalam pertunjukan sandiwara yang ditampilkan tokoh Rasidin dan kawan-kawan.

Beberapa peristiwa dalam *kaba* “Malin Kundang” diparodikan Navis dalam cerpennya. Ketika Malin kundang masih kecil, ia diceritakan sebagai seorang anak yang sehat dan riang seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“Waktu Malin Kundang kecil, ia anak sehat, gesit, suka lari sana, lari sini. Ibunya asyik dengan susurnya sambil bersandar di bawah naungan pohon rindang. Beberapa perangkat cuciannya, seperti ember, ketiding, bangku berserakan di rerumputan tempat Malin Kundang berlari-lari. Kakinya tersandung dan jatuh. Keningnya menimpa ember. Robek, dan mengalirkan darahnya yang banyak. Ibunya terpekik, tentunya. Luka lebar dikeningnya ia tutup dengan susurnya. Darah memang berhenti mengucur, akan tetapi luka di kening itu terus menganga. Luka itulah sebagai pertanda Malin Kundang sampai dewasanya (Navis, 2005:277).”

Bila dilihat dalam *kaba*, maka penggalan cerita seperti dalam kutipan di atas tidak ada. Kehidupan masa kecil Malin Kundang dalam *kaba* digambarkan sangat miskin. Bapaknya meninggal ketika Malin Kundang dilahirkan. Ibunya bekerja sebagai pencari kayu api. Malin Kundang setiap pagi dibawa ke hutan dan sorenya baru pulang. Jadi tidak ada waktu bagi Malin untuk bermain-main bersama teman-teman sebayanya. Tidak dikisahkan Malin kecil yang sehat, gesit, suka lari sana, lari sini. Untuk lebih jelasnya, kehidupan masa kecil Malin Kundang tergambar dalam kutipan berikut:

“...  
*Awak lai bapak bapulang,  
mandelah tingga jo anak bujang.*

*(O) Sajak mulo (dik oi) bapaknyo mati,  
iduik mande mencari kayu api,  
anak dibao pagi-pagi,  
ka dalam rimbo (o) kayu dicari*

*pai pagi pulangnyo patang,  
kok untuang dapek bareh ‘gak sagantang,  
...”*

‘...  
‘Ia lahir bapaknya berpulang,  
ibu tinggal dengan anak bujang.

Sajak mula bapaknya mati,  
hidup ibu mencari kayu api,  
anak dibawa pagi-pagi,  
ke dalam rimba kayu dicari.

Pergi pagi pulangnyo petang  
kalau untung dapat beras segantang,

(Udin, 1996:25).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Malin Kundang kecil selalu bersama ibunya. Ketika usianya beranjak menjelang *bujang* (dewasa), ia selalu memperhatikan kapal-kapal yang berlabuh di pantai Padang. Itulah kemudian yang mendorongnya untuk pergi merantau ingin mengubah nasib. Ketika Malin Kundang sudah dewasa, ia pamit kepada ibunya untuk melaksanakan niatnya itu. Ia hendak pergi merantau menumpang kapal yang kala itu sedang berlabuh. Perpisahan antara anak dan ibu pun terjadi. Dalam *kaba* Malin Kundang, tangis perpisahan berbunyi:

*Mande bagolek langsung manangih,  
Mande katingga anak ka pai,  
jo siapa awak baiyo lai,  
lah sansai juo badan diri.*

‘ibu menggeletak langsung menangis,  
ibu tinggal anak ‘kan pergi/ibu ditinggal anak pergi,  
dengan siapa ibu berbincang lagi,  
lah sangsai juga badan diri/ telah sengsara juga badan’ (Udin 1996:32)

Dari kutipan ini terlihat bahwa ibu Malin Kundang enggan melepas kepergian anak semata wayangnya. Ibu Malin Kundang merasa sedih. Ia menangis ditinggalkan anaknya, ia akan kehilangan teman untuk berbicara/berbagi. Hal ini akan membuat kehidupannya semakin menderita. Pada peristiwa ini, ibu Malin Kundang tidak menyebut-nyebut soal suami dan kehidupannya yang akan kesepian dari laki-laki. Sebaliknya, cerpen “MKID” Navis menampakkkan parodi. Malin Kundang berpamitan kepada ibunya untuk pergi merantau, mencari ilmu dan harta ke negeri orang. Dalam tangis perpisahan, buah ratapan ibunya adalah:

“Kenang-kenanglah kami, ibumu, yang tinggal di kampung diliputi debu.  
Tidur terbaring di ranjang sepi, tanpa suami.”  
“Ah, itu plagiat dari puisi *Kerawang Bekasi*.”  
“Apa salahnya? Plagiat bukan kejahatan lagi masa kini.”  
“Teruskan (Navis, 2005:277).”

Sama seperti dalam peristiwa di atas, maka kutipan ini memperlihatkan tokoh ibu yang merasa kesepian kalau Malin Kundang pergi merantau. Namun, ada hal yang berbeda. Di sini terlihat bahwa ibu Malin Kundang berharap agar anaknya selalu mengenangnya. Ibu tua itu khawatir tinggal sendirian di kampung; kampung yang diliputi debu. Maksudnya, mungkin saja hari-harinya ke depan akan diisi dengan bermuram durja (bahkan bermaksiat) sebagai interpretasi frase “diliputi debu” itu. Karena kepergian Malin, ibunya kesepian, “tidur terbaring di ranjang sepi, tanpa suami”. Penggalan ini menunjukkan parodi Navis yang membawa pesan bahwa hasrat biologis ibu Malin Kundang masih ada. Artinya, ibu Malin Kundang membutuhkan pendamping atau teman laki-laki. Pesan ini disampaikan seolah-olah mencemooh, melucu, dan menyerempet-menyserempet ke masalah plagiat yang di zaman ini

dianggap bukan kejahatan lagi. Hal ini merupakan ciri khas Navis yang dikenal sebagai pencemooh kelas berat (Fanany, 2005:749).

Jika dalam *kaba*, puncak atau klimaks cerita adalah pada peristiwa kepulangan Malin Kundang beserta istri cantiknya dari rantau, di mana Malin telah berhasil menjadi seorang yang kaya raya, lalu mendurhakai ibunya dan akhirnya dikutuk menjadi batu, maka tidaklah demikian dalam “MKID” A.A Navis. Kepulangan Malin Kundang bersama istri cantiknya, dan peristiwa pertemuan dengan ibunya dibuat sungsang oleh Navis. Navis membalikkan bahwa yang durhaka adalah ibu Malin Kundang. Kenapa begitu? Karena selepas kepergian Malin ke rantau, ibunya terlena dan berselingkuh. Ia telah menggadaikan dirinya kepada laki-laki seberang yang mau menghangatkan tubuhnya. Peristiwa ini dilukiskan Navis sebagai berikut:

“Akulah ibumu, Malin Kundang. Memang beginilah keadaannya sekarang, setelah banyak orang seberang, yang mau menghangatkan tubuhku di ranjang. Ketika aku terlena, mereka memabat hutan kita, memindahkan untuk bangsanya. Ketika aku terjaga, mereka sudah tiada,” kata perempuan renta di bawah tangga.”

“Tapi siapa laki-laki itu?” tanya malin Kundang sambil menunjuk ke belakang ibunya.

“Dialah laki-laki satu-satunya yang tertinggal, yang rela menemani sampai kau tiba membawa harta, karena aku janjikan bahwa dia akan mendapat bahagian (Navis, 2005:278)”.

Kutipan ini menunjukkan bahwa ibu Malin Kundang bukan perempuan baik-baik. Ia begitu mudahnya terlena, lupa diri demi mencari kehangatan dari laki-laki, sampai-sampai kekayaan alam (hutan) yang dimiliki habis dibabat dan hasilnya dibawa kabur ke daerah asal si laki-laki. Daerah yang dulunya *gemah ripah loh jinawi*, kini menjadi tandus dan gersang. Ibu Malin Kundang yang ketika ditinggal merantau adalah seorang yang mandiri dan alim, kini berubah menjadi wanita terkutuk. Pada sisi inilah parodi Navis memperlihatkan kritik pedas terhadap masyarakat dan perempuan (Minang) yang begitu mudahnya menggadaikan hak milik dan harga dirinya demi kesenangan semu memenuhi hasrat biologis dan hasrat-hasrat yang lain. Mereka bukan saja telah menanduskan negeri leluhurnya, akan tetapi juga menanduskan jiwanya.

Mendapati kenyataan pahit seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, selanjutnya Malin Kundang menjadi naik pitam. Ia meradang. Ia kemudian menyumpahi ibu durhakanya, lalu mengutuk dirinya menjadi batu karena telah terlahir dari perut ibu yang keliru, Navis menulis:

“Malin Kundang meradang. Lalu berteriak hingga bumi bergetar. “Engkau perempuan laknat. Kalau benar engkau ibuku, aku kutuk diriku agar menjadi batu. Biar semua orang tahu, Malin Kundang lahir dari perut ibu yang keliru (Navis, 2005:278)”.

Dari kutipan di atas, terlihat sekali perbedaannya dengan versi *kaba*. Dalam *kaba* yang mengutuk adalah ibu Malin Kundang karena Malin Kundang telah mengusir dan menghinanya. Sedangkan Navis, membuat Malin Kundang mengutuk dirinya sendiri sebagai

akibat dari perbuatan ibunya yang terlaknat. Yang menarik, Malin Kundang tidak balik mengutuk ibunya menjadi batu, tetapi mengutuk dirinya sendiri sebagai wujud kemarahan terhadap ibunya. Malin Kundang tidak mengutuk ibunya menjadi batu karena menurut pengarang bertentangan dengan hukum di bumi:

“Mengapa tidak ibunya yang menjadi batu?”

“Mulanya aku berpikir bagus begitu. Namun aku sadar, itu bertentangan dengan hukum di bumi,” jawab Anis, yang tiba-tiba ikut terperangah oleh kisah khayalannya sendiri (Navis, 2005:278-279).”

Seorang anak boleh saja marah kepada ibunya karena berbuat laknat, namun bagaimana pun, menurut hukum alam seorang anak tidak pantas “mengutuk” ibunya. Bagaimana pun laknatnya seorang ibu, tetap saja jasa-jasa ibu bagi seorang anak tidak akan mengalahkan segalanya. Seorang anak telah lahir dari perut ibunya, dibesarkan dan digendong ke mana-mana. Kalau begitu, tidak pantaslah seorang anak mengutuk ibunya, meskipun ibunya berdosa. Sebaliknya, ibu yang mengutuki anaknya yang durhaka seperti dalam *kaba* “Malin Kundang”, tiada lain karena terpaksa; air susu telah di balas dengan air tuba. Sejak kecil Malin dibesarkan, setelah dewasa tidak membalas jasa:

*Aie susu dibalah jo aie tubo,  
indak malin maraso ibo,  
dari ketek digadangkannyo,  
lah gadang indak mambalah guno.*

‘Air susu dibalas dengan air tuba  
Malin tidak merasa iba,  
dari kecil telah dibesarkannya,  
telah besar tidak membalas guna’(Udin 1996:66-67) .

Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang diparodikan Navis ini menunjukkan kritiknya bahwa selama ini kalau ada kesalahan selalu dilemparkan kepada anak. Anak selalu dianggap salah/berdosa, sedangkan orang tua tidak pernah menganggap dirinya bersalah. Ada istilah kenakalan remaja, tidak ada kenakalan orang tua. Padahal dalam realitas kehidupan saat ini, banyak orang tua yang telah melalaikan/menelantarkan anak-anaknya. Selain itu, parodi ini juga ditujukan Navis kepada orang-orang Minang yang merantau, yang mencari penghidupan dan mobilitas ekonomi di daerah lain, tetapi telah lupa dengan tanggung jawab moralnya terhadap kampung, anak dan kemenakannya. Mereka memang berhasil di rantau dan mengirimkan uang untuk membangun kampung, akan tetapi di kampung sendiri, keluarganya, anak-anak, dan kemenakannya telah tergilas peradaban dan tumbuh menjadi generasi yang mengalami degradasi moral (Ronidin, 2006:23-36).

Soal lain yang memperlihatkan pandangan yang berbeda antara *kaba* “Malin Kundang” dengan cerpen “MKID” adalah keberadaan istri Malin Kundang. Dalam *kaba* “Malin Kundang”, istri Malin Kundang bernama Ambun Sori, anak seorang saudagar kaya raya di tanah Bugis, bekas majikan Malin Kundang. Sementara dalam cerpen “MKID”, istri Malin Kundang tanpa nama, tetapi disebut sebagai putri raja. Antara Ambun Sori dan putri raja sama-sama dilukiskan sebagai istri yang cantik jelita parasnya.

Sebagai istri yang sama-sama mendampingi Malin Kundang bertemu ibunya, penerimaan kedua wanita itu berbeda. Ambun Sori dengan bijak mengatakan kalau memang wanita tua yang datang menemui Malin Kundang adalah ibunya, maka tidak baik berlaku durhaka padanya. Namun karena rasa malu dan gengsi, Malin Kundang yang telah kaya raya tetap berkukuh menolak wanita tua yang buruk tersebut sebagai ibunya. Malah Malin Kundang mengusirnya:

*“Malin merentak Ambun berkata,  
O, tuan junjungan ambo,  
Kok iyo itu mande kito,  
Mangapo tuan sarupo iko (ai).*

*Itu nan bukan mande ambo,  
itu ‘rang tuo nan cilaki,  
anjiang balai pauni muaro,  
rancak diusia dari siko.”*

‘Malin merentak Ambun berkata,  
O, tuan junjungan hamba,  
Kalau memang itu bunda kita,  
Mengapa tuan berbuat nista.

Itu bukan bunda hamba,  
Itu orang tua yang celaka,  
Anjing balai penghuni muara,  
Baik diusir dari kita’ (Udin, 1996:62-63)

Ambun Sori berkata, “kalau memang itu Bunda kita, mengapa tuan berbuat nista.” Artinya, Ambun merasa peduli dan “memiliki” wanita tua itu. Ia tidak menyebut “bundamu” untuk menyebut ibu Malin Kundang, tetapi “bunda kita”. Jika benar wanita itu ibu Malin Kundang, tentu saja ia juga merasa bagian dari wanita itu. Sebagai anak yang sudah lama ditinggalkan ibunya, Ambun Sori memerlukan kehadiran seorang ibu. Tetapi karena gengsi dan malu, Malin Kundang tetap kukuh tidak mengakui wanita itu sebagai ibunya.

Sementara itu, kalau dibandingkan, dalam cerpen “MKID”, istri Malin Kundang, putri raja merasa risih dan sinis melihat ibu Malin Kundang yang tua renta dengan baju bertambal dan kotor. Ia merasa dirinya telah ditipu oleh Malin Kundang yang pernah mengatakan kalau ibunya seorang yang anggun dan bijaksana. Navis menulis:

“Inikah perempuan yang kau katakan sebagai ibu yang anggun dan bijaksana, yang selalu bernyanyi bila sunyi, bersenandung bila murung?” tanya putri raja pada suaminya.

Malin Kundang tidak bisa berbuat apa-apa. Diremasnya tangannya sendiri sampai perih. Ia merasa seolah dituduh istrinya telah berdusta.

“Apakah engkau tidak salah, Malin Kundang? Salah tempat berlabuh? Karena aku tidak melihat tanahmu yang subur makmur, tidak melihat nyiur melambai di tepi pantai, tidak melihat hutan rimba, suka alam tempat satwa

bersemayam. Aku hanya melihat tanahmu yang tandus, kering kerontang Sahara Afrika, kata istri Malin Kundang” (Navis 2005:277-278)”.

Putri raja meragukan ibu Malin Kundang. Ia sangsi dengan perempuan tua itu sebagai ibu Malin Kundang seperti yang dikatakan Malin padanya sebagai ibu yang anggun dan bijaksana, yang selalu bernyanyi bila sunyi, bersenandung bila murung. Putri raja berkata pada suaminya apakah mereka tidak keliru, tidak salah tempat berlabuh.

Hal ini menunjukkan watak putri raja yang merasa tidak pantas menerima wanita tua renta itu sebagai ibu mertuanya. Lalu, putri raja juga tidak menemukan daerah Malin Kundang yang kaya raya seperti dikatakan Malin Kundang. Ia hanya menemukan daerah yang tandus, kering kerontang seperti Sahara Afrika. Ia merasa tertipu oleh Malin Kundang yang mengatakan tanah kelahirannya yang subur dan makmur.

Perbedaan pandangan istri-istri Malin Kundang dalam kedua versi ini memperlihatkan wujud parodi yang memang bertujuan membuat perbedaan antara karya asal dengan karya parodi. Dalam *kaba*, penampakan watak Ambun Sori yang peduli dan merasa memiliki merupakan simbol keberpihakan wanita tersebut terhadap kebenaran, tetapi dikalahkan oleh rasa malu Malin Kundang untuk mengakui ibunya. Sedangkan pada “MKID”, putri raja merupakan simbol wanita yang mementingkan kehidupan duniawi, kehidupan yang didominasi oleh sifat-sifat materialistik.

## 5. Penutup

Beberapa peristiwa yang diparodikan A.A. Navis dalam cerpennya seperti: *Pertama*, ratapan kepergian Malin Kundang ke rantau dalam *kaba* diparodikan Navis dalam “MKID” menjadi ratapan seorang ibu yang merasa kesepian, hidup tanpa suami. Hal ini kemudian menjadi cikal bakalnya untuk berselingkuh, tidur dengan sembarang lelaki dari seberang sampai-sampai harta kekayaan di daerahnya habis dikuras dan dibawa ke daerahnya. *Kedua*, Navis memparodikan bahwa yang durhaka bukan Malin Kundang, tetapi ibunya. Ibunya yang ketika ditinggal merantau oleh Malin seorang yang bijaksana dan alim, namun setelah Malin di rantau, ibunya berubah sebaliknya, menjadi perempuan murahan, berselingkuh mengadaikan harga dirinya. *Ketiga*, Ambun Sori sebagai istri Malin Kundang merupakan simbol keberpihakan wanita terhadap moralitas seorang anak atau menantu terhadap ibu mertuanya. Sosok Ambun Sori diparodikan Navis dalam cerpen “MKID” menjadi sosok putri raja yang materialistik.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka tulisan ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa cerpen “MKID” sebagai sebuah karya parodi merupakan bentuk kritik sosial A.A. Navis terhadap kehidupan masyarakat modern—terutama masyarakat dalam lingkup pengarangnya; masyarakat Minangkabau—yang telah tercerabut dari akar budayanya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral maupun agama. Demi mengejar hasrat duniawi, mereka melakukan beragam “pendurhakaan” yang kadang sulit diterima akal sehat. Dunia terbalik dalam cerpen “MKID” di mana seorang ibu “mendurhakai” anaknya dan “berselingkuh” demi pemenuhan kebutuhan duniawinya, merupakan potret masyarakat yang sakit, carut marut, dan jungkir balik.

**Daftar Pustaka**

- Aziz, Sohaimi Abdul. 2001. *Kesusastaan Bandingan: Perkembangan, Pendekatan, Praktis*. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributor.
- Clement, Robert J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York: The Modern Language of America.
- Damono, Sapardi Joko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fanany, Ismet. 2005. “Cerpen Navis, Suara Manusia” dalam *Antalogi Lengkap Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hutchinson, Peter. 1983. *Games Author Play*. London and New York: Methuen.
- Navis, Ali Akbar. 2005. “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” dalam *Antalogi Lengkap Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronidin, 2006. *Minangkabau di Mata Anak Muda*. Padang: Andalas University Press.
- Udin, Syamsuddin (ed). 1996. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature ‘Teori Kesusastaan’*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.